

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III secara umum merupakan pemaparan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji mengenai Gerakan Protes Haji Sarip terhadap Pemerintah pada Tahun 1947 di Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan adalah metode historis, sistematikanya akan dijelaskan oleh uraian berikut.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis dengan studi literatur dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode historis dipilih sebagai metodologi penelitian karena tulisan ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dari suatu peristiwa masa lampau. Metode historis menurut Gottschalk (1986: 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dan menuliskannya berdasarkan fakta yang diperoleh.

Sementara itu, menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007: 96) dikemukakan bahwa paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 125-131) yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang berarti menemukan (Abdurahman, 2007:64). Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji penulis. Sama halnya dengan pendapat Sjamsuddin (2007:86), heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber ini yakni dengan mencari sumber lisan maupun tulisan, browsing internet, dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk pengkajian permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber berupa sumber tulisan yang terdapat di buku-buku, arsip-arsip dan internet yang berhubungan dengan Revolusi Sosial.

2. Kritik dan analisis sumber

Tahap kedua setelah penulis mendapatkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, dokumen, Browsing internet, sumber tertulis, maupun dari penelitian serta sumber lainnya. Menurut Sjamsuddin (2007: 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa tidak semua sumber yang ditemukan dalam tahap

heuristik dapat menjadi sumber yang digunakan oleh penulis, tetapi harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikan sumber tersebut.

Abdurrahman (2007: 68), menjelaskan bahwa verifikasi atau kritik sumber ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Senada dengan hal tersebut, Sjamsuddin (2007: 105) menambahkan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya untuk mencari kebenaran. Pada tahap ini sejarawan dihadapkan pada benar dan salah, kemungkinan dan keraguan. Dengan demikian kritik sumber dikelompokkan dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sumber sejarah sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (content) dari sumber sejarah. Kedua kritik akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Selain itu, menurut Abdurahman (2007: 68-69) aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Dan apakah sumber itu dalam bentuk asli? Khusus mengenai buku, penulis akan melakukan kritik yang berkaitan dengan fisik buku dan melihat sejauh mana kompetensi dari penulis buku sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan. Selain kritik eksternal dalam penelitian historis dikenal juga kritik Internal.

Adapun kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Menurut Ismaun (2005: 50) kritik ini mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan

data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

3. Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, tahapan penelitian selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap interpretasi, penulis menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap di mana penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 100).

Dalam interpretasi dikenal adanya kesubjektivitasan dari sejarawan untuk menafsirkan sumber. Menurut Kuntowijoyo (2003: 101) mengemukakan bahwa:

Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai sumber subjektivitas yang sebagian bisa benar, tetapi sebagiannya salah. Dikatakan demikian menurutnya bahwa benar karena tanpa penafsiran sejarawan data yang sudah diperoleh tidak bisa dibicarakan. Sedangkan salah karena sejarawan bisa saja keliru dalam menafsirkan data-data tersebut.

Gottschalk dikutip Ismaun (2005: 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, sebagai berikut:

Pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesusal dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Ketiga adalah sosial-budaya yaitu

memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosiologi dan ilmu politik.

4. Historiografi

Menurut Abdurahman (2007: 76), historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Dalam proses Heuristik penulis mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat dengan :

- 1) Studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, maupun internet yang memang dipandang relevan dengan permasalahan dalam penelitian penulis.
- 2) Studi dokumentasi berupa arsip-arsip serta dokumen lain yang berhubungan dan mendukung permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, seluruh kegiatan penulis secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga tahap yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus dipersiapkan dengan matang. Tahap ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta bimbingan.

3.2.1 Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji. Penentuan tema dan judul skripsi ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis terhadap mata kuliah Sejarah Lokal, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Sejarah Revolusi Indonesia dan yang merupakan mata kuliah yang pernah diikuti oleh penulis. Berdasarkan alasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menulis sebuah skripsi yang bertemakan tentang sejarah Indonesia, khususnya tentang sebuah organisasi politik yang telah ada di empat masa dalam pembabakan sejarah Indonesia.

Terlepas dari rasa ketertarikan pada mata kuliah Sejarah Indonesia tersebut, penulis juga diharapkan membuat proposal dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan, ketika masih aktif dalam perkuliahan penulis sangat tertarik akan sejarah yang ada di Indonesia lebih khususnya lagi Sejarah Lokal. Penulis sangat ingat jelas akan pelajaran sejarah di SMA yang hanya mengingatkan tahun, tanggal dan sejarah yang bersifat kebangsaan. Hal tersebut membuat penulis tidak suka akan pelajaran sejarah, justru dari pola berfikir penulis yang seperti itu sehingga penulis termotivasi untuk menulis sejarah yang benar-benar belum pernah ada yang menulis sama sekali bahkan membahasnya.

Ketertarikan penulis pada *Sosialisme* semakin menambah motivasi dalam pencarian data-data dan sumber sejarah lokal yang berkaitan tentang sosialisme, setelah penulis membaca buku Bahaya Laten Komunis di dalam buku tersebut menjelaskan tentang gerakan komunis di Cirebon yang dipimpin oleh Jusup. Dari sana penulis mulai berfikir suatu gerakan pasti tidak terpusat hanya disatu tempat saja melainkan menjalar ketempat yang lainnya. Pikiran penulis mulai mengarah pada suatu daerah yaitu Majalengka karena secara geografis tempatnya berdekatan dengan Cirebon, kemudian penulis mulai bertanya-tanya dan mencari data dan pada akhirnya penulis menemukan Arsip tentang Provokasi Haji Sarip di Desa Brujulwetan Majalengka.

Setelah itu, penulis mencoba membuat proposal berdasarkan referensi yang ditemukan di Perpustakaan Himas (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah) dan dari referensi internet, proposal penulis konsultasikan

kepada dosen pembimbing akademik. Beliau menyetujui topik tentang Provokasi Haji Sarip di Desa Brujulwetan Majalengka. Namun untuk judul dan isi dari proposal beliau menyarankan untuk mengubah latar belakang dan lebih banyak membaca referensi mengenai topik yang akan dikaji.

Setelah melakukan revisi proposal yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk tampil pada Mata Kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Proposal yang penulis ajukan mendapat apresiasi dari Ibu Dra. Murdiah Winarti, M.Hum yang hadir untuk memberikan masukan terhadap proposal yang dipresentasikan. Masukan dari dosen tersebut untuk mengubah judul yang tadinya Provokasi Haji Sarip di Desa Brujulwetan Majalengka 1947 menjadi Gerakan Protes: Haji Sarip Terhadap Pemerintah Pada Tahun 1947 di Kabupaten Majalengka. Setelah itu beliau menyarankan untuk berkonsultasi dengan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku ketua TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi). Setelah berkonsultasi dengan Bapak Ayi. Pada bulan Februari penulis disetujui untuk mengajukan judul tersebut untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tanggal 27 Februari 2013, penulis melaksanakan seminar proposal skripsi. Dalam seminar proposal tersebut penulis mendapatkan banyak masukan dari para dosen yang hadir. Berdasarkan masukan dari Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si, selaku calon pembimbing II, agar membaca referensi buku Lucas yang judulnya Peristiwa Tiga Daerah dan buku gerakan sosial lainnya, sehingga penulis lebih kaya untuk menuliskan karya ilmiahnya dan supaya lebih memudahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi.

Setelah disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 006/TPPS/JPS/PEM/2013. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu Ibu Dra. Murdiah Winarti, M.Hum dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II. Adapun rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul penelitian, (2) Latar belakang masalah, (3) Rumusan

masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat penelitian, (6) Kajian pustaka (7) Metode penelitian, dan (8) Struktur Organisasi Skripsi.

3.2.3 Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Proses bimbingan ini sangat diperlukan oleh penulis untuk membantu penulis dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian serta proses penelitian skripsi ini. Proses bimbingan ini membuka jalan penulis untuk berdiskusi dengan Ibu Murdiah Winarti, M.Hum selaku pembimbing I dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing II mengenai permasalahan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan.

Proses bimbingan dilakukan bab demi bab walaupun tidak secara intensif sehingga penulis dan dosen pembimbing dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dengan pembimbing. Kegiatan pertama bimbingan dilakukan pada tanggal 24 Maret 2013 sebulan setelah Seminar Proposal Skripsi. Proses bimbingan ini sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini. Dari pembimbing tersebut, penulis banyak memperoleh pengetahuan mengenai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan berikutnya setelah penulis merancang dan mempersiapkan penelitian. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan empat tahap penelitian, sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik

Berkaitan dengan penelitian ini, proses heuristik yang dilakukan penulis sudah dimulai sekitar bulan September 2013. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang berhubungan dengan gerakan atau revolusi sosial yang pernah terjadi di Indonesia, lebih fokus lagi penulis mencari sumber

tentang sumber-sumber yang menunjang dalam penulisan skripsi fokusnya yaitu tentang gerakan sosial yang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Dalam pencarian sumber-sumber tersebut, penulis mendatangi berbagai perpustakaan dan toko buku. Adapun perpustakaan yang dikunjungi oleh penulis adalah sebagai berikut: Perpustakaan Batu Api, Arsip Nasional dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Sedangkan toko buku yang didatangi adalah serta pedagang buku bekas di jalan Dewi Sartika. Selain di tempat-tempat tersebut, penulis juga melakukan pencarian sumber melalui browsing di internet sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan penulis mengenai penelitian yang dikaji. Penjelasan mengenai penemuan sumber-sumber tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pada bulan Maret 2013, penulis mengunjungi Perpustakaan Batu Api. Pada perpustakaan ini penulis menemukan buku yang ditulis oleh Anton E. Lucas (2004).
2. Pada bulan April 2013, penulis juga mengunjungi Arsip Nasional dari sini penulis menemukan Arsip tentang Provokasi Haji Sarip di Desa Brujulwetan Majalengka (1947).
3. Pada bulan Mei 2013, penulis juga mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Dari perpustakaan ini penulis menemukan buku karangan : Peter Burke (2003) dan Thomas Santoso (2002).
4. Pada bulan Mei 2013, penulis menemukan ebook Sartono Kartodirdjo (1984) <http://ebooks.library.cornell.edu>.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Selain mendapatkan sumber-sumber tertulis, selanjutnya mencari informasi langsung kepada orang yang berhubungan dan sejamin dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti mengumpulkan data berupa sumber lisan yang didapat melalui teknik wawancara. Melalui penggunaan

teknik wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 74) mengemukakan bahwa “teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis”. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan peneliti. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dimana daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan dirahkan oleh peneliti sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap dan akurat.

Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Widja (1989: 3) bahwa “Sejarah lisan dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)”. Abdullah (2007: 22) memaparkan bahwa “Sejarah lisan adalah kesaksian yang diberikan oleh “actor sejarah” atau mungkin juga saksi yang mempunyai *firsthand knowledge* tentang peristiwa yang dikisahkannya”. Kuntowijoyo (2003: 28-30) mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Peneliti mewawancarai narasumber yang terdiri dari tiga kategori, yaitu: orang yang terlibat langsung dalam peristiwa (pelaku, pendukung, pengikut), orang yang tidak terlibat langsung tetapi menyaksikan, dan orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa, tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan Desa Brujulwetan pada masa revolusi khususnya mengenai protes Haji Sarip di Desa Brujulwetan pada tahun 1947 serta pelaku yang terlibat langsung dengan peristiwa. Dalam pemilihan narasumber, peneliti memprioritaskan bagi yang terlibat langsung dengan peristiwa sejarah dengan pertimbangan data yang didapatkan keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber-narasumber yang peneliti kunjungi untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bapak Iyang (83 tahun). Di blok Kamis, Desa Brujulwetan. Beliau adalah anak dari anggota Serikat Buruh Gula (SBG) Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 April 2014.
2. Bapak H. Soma (84 tahun). Di blok Rebo, Desa Brujulwetan. Beliau merupakan warga Desa Brujulwetan yang menyaksikan dan hidup sejaman dengan peristiwa gerakan protes Haji Sarip pada tahun 1947. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 April 2014.
3. Bapak H. Kusnan (84 tahun). Di Blok Jum'at, Desa Brujulwetan. Beliau adalah tetangga dari rumah yang pernah di tempati oleh Haji Sarip di Desa Brujulwetan. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 April 2014.
4. Bapak H. Husein (90 tahun). Di Blok Rebo, Desa Brujulwetan. Beliau adalah merupakan pensiunan tentara. Waktu terjadinya peristiwa gerakan protes Haji Sarip beliau baru saja dipindah tugaskan dari Jakarta kewilayah Majalengka, beliau juga merupakan penduduk asli dari Desa Brujulwetan. Wawancara dilakukan tanggal 22 April 2014.

5. Bapak H. Oi (85 tahun). Di Blok Sabtu, Desa Brujulwetan. Beliau merupakan pelaku sejarah. Beliau pernah mengetahui dan menyaksikan sosok Haji Sarip, walaupun beliau masih belum begitu mengetahui secara dalam tentang Haji Sarip itu sendiri. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 April 2014.
6. Bapak Djaidin (88 tahun). Di Blok Sabtu, Desa Brujulwetan. Beliau merupakan pelaku sejarah. Beliau juga merupakan angkatan 45 ikut serta dalam revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan RI di Desa Brujulwetan, selain itu juga beliau merupakan mantan pamong desa Brujulwetan terakhir dia menjabat adalah tahun 1948 sehingga dia mengetahui lebih dalam tentang gerakan protes yang dilakukan Haji Sarip dan anggotanya. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 April 2014.
7. Ibu Djaidin (78 tahun) di Blok Sabtu, Desa Brujulwetan. Beliau merupakan pelaku sejarah. Beliau adalah istri dari bapak Djaidin, beliau juga anak dari H. Holil yang merupakan salah satu ulama pada tahun 1947 di Desa Brujulwetan dan juga yang menentang terhadap gerakan protes Haji Sarip dan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Haji Sarip kepada para anggotanya. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 April 2014.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis berupaya melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, arsip, internet, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih melalui kritik eksternal yaitu cara pengujian aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, dan menggunakan kritik internal yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah tersebut.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Dalam skripsi ini, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah melakukan kritik terhadap fisik buku itu sendiri.

Fisik yang dimaksud adalah dengan melihat tahun terbit buku, apakah buku-buku tersebut diterbitkan bertepatan atautkah di luar rentang waktu dari peristiwa yang sedang dikaji. Berdasarkan hasil kritik tersebut, ternyata buku-buku yang digunakan oleh penulis ada yang tergolong kepada sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber sekunder contohnya adalah buku karya M.C Ricklefs (2008), buku karangan Marwati Djoened Poesponegoro (1993), buku karya Anton E. Lucas (2004), buku karya Sartono Kartodirdjo (1984), Arsip Nasional (1947), Koran Genderang (1947) lain-lain. Sumber sekunder maupun primer tersebut sangat membantu penulis dalam mengkaji berbagai permasalahan yang diajukan.

Langkah kedua yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai apakah si penulis benar-benar kompeten di bidangnya atau tidak. Contoh kritik eksternal pertama yang berkaitan dengan tahapan ini adalah buku yang ditulis oleh Anton E. Lucas (2004). Lucas lahir di Australia, datang ke Indonesia pertama kali dalam rangka studi bahasa dan sejarah Indonesia pada tahun 1970, atas usul Sartono Kartodirdjo ia melakukan riset mengenai Peristiwa Tiga Daerah yang akhirnya menghasilkan tesis Ph-Dnya untuk Australian Nasional University (ANU) pada tahun 1981.

Kritik eksternal kedua penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo (1984). Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo adalah sejarawan Indonesia sekaligus pelopor dalam penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensi. Sebelum menjadi guru, pria yang akrab disapa Sartono ini menyelesaikan pendidikan di HIS, MULO, dan HIK. Saat bersekolah di HIK (sekolah calon bruder), pria kelahiran Wonogiri, 15 Februari 1912 ini dilatih kepekaan batin dan ketajaman intuisinya yang menuntunnya menjadi sosok ilmuwan yang asketis. Saat usianya menginjak 44 tahun, Sartono menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Sastra Universitas Indonesia di sela-sela kegiatan mengajar di salah satu sekolah yang ada di Jakarta. Berdasarkan hasil kritik eksternal tersebut, penulis berasumsi bahwa karya-karya yang ditulis oleh Lucas maupun Kartodirdjo bisa dipergunakan sebagai sumber untuk mempermudah penulis dalam menjawab berbagai permasalahan dalam skripsi ini, karena kiprah

mereka di bidang penulisan gerakan sosial di Indonesia sudah tidak bisa diragukan lagi.

3.3.2.2. Kritik Internal

Berhubungan dengan tahap kritik atau verifikasi sumber, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Contoh kritik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melihat perbandingan dari buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Perbandingan isi sumber tersebut penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh Poesponegoro (1993) dengan *Arsip Nasional* (1947) yang ditulis Dalam bukunya Poesponegoro menjelaskan tentang kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam *Arsip Nasional* dijelaskan bahwa rakyat masih kekurangan tetapi Pemerintah Republik telah menjual beras dengan harga murah terhadap pemerintah India, sehingga rakyat kelaparan dan diplomasi itu dianggap gagal.

Kritik internal selanjutnya yaitu membandingkan isi buku karya Lucas (2003) dengan buku karya Markas Besar ABRI (1995). Lucas dalam bukunya ini menceritakan awal mulanya revolusi sosial dan keadaan sosial pada masa revolusi sosial, bahwa pergolakan revolusi di Indonesia itu terjadi karena adanya konflik sosial, perebutan kekuasaan, penumpasan lawan dan kekerasan, pendeknya pemikiran masyarakat sehingga menimbulkan kekacauan dan krisis sosial. Golongan-golongan saling bertentangan, rakyat mengambil kekuasaan sendiri dan bahkan pemerintah telah mengangkat penguasa sendiri. Sedangkan menurut buku yang diterbitkan oleh Markas Besar ABRI, menjelaskan bahwa dalang dari perlawanan-perlawanan di daerah itu disebabkan oleh orang-orang Partai Komunis Indonesia, seperti yang terjadi di Keresidenan Pekalongan.

Dalam proses ini, penulis juga harus cermat dalam membandingkan isi kedua buku tersebut. Penulis harus menilai apakah buku-buku tersebut banyak memuat unsur subjektivitas penulisnya atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan

untuk meminimalisir tingkat subjektivitas dalam penelitian ini, sehingga interpretasi penulis akan lebih objektif.

3.3.3 Interpretasi

Dalam kaitannya dengan penelitian skripsi yang berjudul Gerakan Protes Haji Sarip Terhadap Pemerintah Pada Tahun 1947 di Kabupaten Majalengka. Interpretasi yang penulis lakukan adalah melakukan penafsiran terhadap data-data dan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari hasil studi literatur.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang digunakan ialah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti politik dan sosial. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

Ilmu politik sangatlah membantu dalam penulisan skripsi ini, karena dari ilmu politik ini penulis dapat mengetahui alasan-alasan dan kebijakan Pemerintah yang dikeluarkan pada tahun 1947 sebelum dan sesudah gerakan protes Haji Sarip dilakukan. Selain itu juga ilmu politik dan ekonomi sangatlah membantu karena ilmu politik dan ekonomi ini berkaitan dengan protes Haji Sarip yang mengusahakan masyarakat Kab. Majalengka untuk memperbaiki nasib setelah kemerdekaan diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta, apakah ada pengaruhnya atau tidak gerakan yang dipimpin oleh Haji Sarip terhadap sosial dan ekonomi di Kab. Majalengka.

3.3.4 Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dari tahap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari mulai tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Historiografi ini akan penulis laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “Gerakan Protes Haji Sarip Terhadap Pemerintah Pada Tahun 1947 di Kabupaten Majalengka”. Skripsi ini penulis susun dengan

gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Sedangkan untuk teknik penulisan, penulis menggunakan sistem Harvard seperti yang berlaku dan telah ditentukan dalam buku Pedoman Penulisan Karya ilmiah UPI 2013.

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Tulisan akhir dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab. Bab satu pendahuluan yang merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, sistematika penelitian. Bab dua kajian pustaka. Bab ini memaparkan mengenai kajian kepustakaan dan kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Kajian pustaka memaparkan mengenai revolusi sosial di Indonesia. Sedangkan teori yang dibahas adalah teori konflik.

Bab tiga metode penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan langkah-langkah dan prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lengkap. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang judulnya Peranan Haji Sarip Dalam Melakukan Gerakan Protes Terhadap Pemerintah Pada Tahun 1947 di Kab. Majalengka. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Bab lima membahas mengenai kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang ada serta berisi tanggapan dan analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan.